



## Investor institusional dan keinformatifan laba di Indonesia dan Jepang

Ni Putu Gita Rahmaniati<sup>1</sup>, Erni Ekawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Duta Wacana

<sup>1</sup>[rahmaniati@kdw.ac.id](mailto:rahmaniati@kdw.ac.id), <sup>2</sup>[erniekawati@kdw.ac.id](mailto:erniekawati@kdw.ac.id)

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima 12 Juni 2022

Disetujui 20 Juli 2022

Diterbitkan 25 Agustus 2022

### Kata kunci:

Investor institusi;  
Manajemen laba; Perataan  
pendapatan; Laba; Bursa  
efek indonesia

### Keywords :

Investor institusi;  
Manajemen laba; Perataan  
pendapatan; Profit;  
Indonesia stock exchange

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan investor institusional yang dapat berperan meningkatkan keinformatifan laba melalui tindakan manajemen laba-*income increasing* dan *income smoothing*. Hipotesis dikembangkan atas dasar pandangan yang mempercayai bahwa motivasi di balik keputusan manajemen laba adalah untuk meningkatkan keinformatifan laporan laba. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Jepang periode tahun 2010-2018. Model regresi *ordinary least square* dan *weighted least square* digunakan dalam pengujian statistik secara *cross sectional*, yang dilakukan setiap tahun sepanjang periode pengamatan 2014-2018. Di Jepang, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba-*income increasing*, dan terhadap *reverse income smoothing*, sedangkan di Indonesia tidak ditemukan demikian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional di Jepang lebih berperan sebagai pemantau yang dapat mendorong manajer untuk meningkatkan keinformatifan laba melalui tindakan manajemen laba-*income increasing* yang diikuti dengan *reverse income smoothing*. Kondisi tersebut tidak ditemukan di Indonesia, keberadaan investor institusional lebih berperan sebagai pengendali manajemen, dan dimungkinkan dapat melakukan tindakan bersama yang bersifat oportunistik.

### ABSTRACT

*This study examines the existence of institutional investors who can play a role in increasing earnings informativeness through income increasing-earnings management and income smoothing. The hypothesis was developed on the basis of the view that the motivation behind earnings management decisions is to increase the informativeness of earnings reports. The study employs sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange and the Japan Stock Exchange for the period of 2010-2018. Ordinary least square and weighted least square regression models are used in cross-sectional statistical testing, which is carried out annually throughout the 2014-2018 observation period. In Japan, institutional ownership has a positive and significant effect on income increasing- earnings management, and on reverse income smoothing, as well, while these are not the case in Indonesia. This study reveals that in Japan, the institutional investors play a role of monitoring that can encourage managers to increase earnings informativeness through earnings management-income increasing followed by reverse income smoothing. This condition is not found in Indonesia. It is possible that in Indonesia, the institutional investors play a role of controlling, that may promote managerial opportunistic behavior.*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Perataan laba merupakan topik penelitian yang masih relevan di bidang akuntansi sampai saat ini. Telah banyak bukti empirik yang dihasilkan terkait dengan perataan laba, antara lain (Arum, Nazar, & Aminah, 2017; Gunawan, Darmawan, SE, & Purnamawati, 2015; Kurniasih & Sri, 2012; Pratiwi & Damayanthi, 2017; Tiyaji, 2020; Yasa, 2013). Beberapa peneliti menginvestigasi motivasi di balik tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajer. Perataan laba dapat digunakan oleh manajer untuk kepentingan pribadi, salah satunya untuk memaksimalkan kompensasinya (Hakim & Praptoyo, 2015; Rahayu, Ramadhanti, & Widodo, 2018). Ketika kepentingan pribadi menjadi alasan, perataan laba yang dilakukan oleh manajer akan mengurangi keinformatifan laba yang sedianya digunakan investor untuk memprediksi laba dan arus kas masa depan. Namun, di lain pihak, perataan laba dapat digunakan sebagai alat oleh manajer untuk mengomunikasikan informasi internal perusahaan terkait dengan adanya ekspektasi yang baik tentang laba masa depan kepada para pelaku pasar (Kurniawansyah, 2018; Pratista, 2013). Dalam hal ini, perataan laba dapat meningkatkan keinformatifan laba masa lalu dan masa kini terkait dengan peluang baik yang akan terjadi pada laba perusahaan di masa depan.

Dengan demikian ada dua macam hipotesis yang dapat dikembangkan terkait dengan perataan laba yakni hipotesis terkait dengan peningkatan keinformatifan laba, dan hipotesis yang berhubungan dengan oportunistik manajerial (Chen, Weng, & Lin, 2020). Hipotesis oportunistik manajerial berpendapat bahwa manajemen perusahaan mungkin berusaha untuk mengelabui investor dengan cara memanipulasi angka akuntansi secara oportunistik, sehingga mengurangi keinformatifan laba (Rangga & Sugiyono, 2017; Wiryadi & Sebrina, 2013). Hipotesis keinformatifan laba berpendapat bahwa perataan laba yang dilakukan manajer ditujukan untuk memberikan informasi positif kepada pasar tentang investasi yang sedang dilakukan yang akan berdampak pada peningkatan laba di masa yang akan datang. Secara umum, rekonsiliasi terbaik dari dua hipotesis yang bertentangan tersebut dijelaskan dengan mendelegasikan keleluasaan atas pilihan pelaporan kepada manajer, sehingga kerugian yang terjadi karena biaya agensi dapat diimbangi dengan peningkatan keinformatifan laba yang dilaporkan (Senjaya, Randa, & Sampe, 2021).

Penelitian ini tidak bertujuan untuk membahas kembali apakah perataan laba meningkatkan atau menurunkan keinformatifan laba. Sebaliknya, fokus penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemungkinan investor mendeteksi perataan laba dan menilai dengan benar persistensi laba yang diratakan. Studi ini menyoroti masalah ini dengan memeriksa apakah dan sejauh mana investor institusional memiliki peran dalam menentukan persistensi laba melalui tingkat perataan laba. Manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, dengan menggunakan akrual diskresioner yang meningkatkan laba. Namun, kehadiran kepemilikan saham institusional yang besar akan menghambat manajer untuk menggunakan satu jenis manajemen laba, yaitu pilihan akrual diskresioner, untuk tujuan kepentingan diri sendiri. Dengan demikian keberadaan investor institusional dapat memberi kontribusi dengan cara melakukan pemantauan demi tercapainya tata kelola perusahaan yang baik.

Keberadaan kepemilikan institusional di pasar modal yang telah maju (*developed market*) dan masih berkembang (*developing market*) telah meningkat secara dramatis dalam dua dekade terakhir (Lou, Lu, & Shiu, 2020). Dengan semakin pentingnya kepemilikan institusional di pasar modal global, isu mengenai peran pemantauan oleh investor institusional tetap menjadi bagian dari perdebatan dan menarik perhatian para peneliti dan praktisi akademis. Pemegang saham institusional didefinisikan sebagai pemegang saham blok yang dapat melakukan pemantauan, pengawasan, dan bahkan pengendalian terhadap perusahaan yang mana mereka mempunyai andil besar dalam kepemilikan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara efisien karena mereka memiliki insentif keuangan yang disebabkan oleh besarnya proporsi kepemilikan saham mereka di perusahaan-perusahaan tersebut (Barnea et al. 1976). Selain itu, pemegang saham institusional mungkin memiliki lebih banyak pengetahuan spesifik industri daripada pemegang saham dalam jumlah kecil, dan keuntungan informasi ini menghasilkan pemantauan yang efektif dan berbiaya rendah (Barth et al. 2008) serta dapat mereka gunakan untuk melindungi besarnya kekayaan yang mereka investasikan (Velury et al. 2006). Jika investor institusional lebih memperhatikan efek jangka panjang dari keputusan manajerial pada kekayaan, mereka dapat mendorong manajer untuk memberi sinyal lebih efektif, dan ini akan tercermin dalam laba yang dilaporkan. Mendukung sudut pandang ini, penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung tidak melakukan manajemen laba yang bersifat oportunistik (misalnya, Bushee 1998; Jambalvo et al. 2002; Ramalingegowda dan Yu 2012). Namun, studi terbaru juga telah menyoroti pentingnya secara eksplisit mempertimbangkan perilaku investasi berorientasi jangka pendek dari investor institusional ketika menyelidiki hubungan antara kepemilikan institusional dan pelaporan laba manajerial (Bushee 1998; Koh 2007; Velury et al. 2006; Yan dan Zhang 2009). Dengan kata lain, investor dengan kepemilikan institusional dapat juga meningkatkan insentif manajer untuk melaporkan laba guna mendukung kepentingan mereka sendiri. Berdasarkan temuan empiris yang didokumentasikan oleh Tucker and Zarowin (2006), perilaku perataan laba manajerial yang terkait dengan keinformatifan laba ternyata bergantung pada peran pemantauan atau peran oportunistik kepemilikan institusional perusahaan.

Untuk dapat menyediakan bukti empiris tentang pengaruh peran kepemilikan institusional terhadap perataan laba yang ditujukan untuk meningkatkan keinformatifannya, diperlukan dua jenis

pasar. Yang pertama adalah pasar modal yang memiliki investor institusional yang berorientasi jangka panjang dan dapat memberikan fungsi pemantauan secara efektif dan efisien. Yang ke-dua adalah jenis pasar modal yang keberadaan institusional investornya berorientasi jangka pendek dan lebih bersifat mengendalikan secara oportunistik. Penelitian ini menyelidiki peran investor institusional di dua pasar Asia, yakni Indonesia dan Jepang. Indonesia mewakili pasar modal berkembang, sedangkan Jepang mewakili pasar modal maju di Asia. Penelitian ini menggunakan dua jenis pasar yang berbeda guna melihat pola perilaku para investor institusional di negara-negara dengan karakteristik pasar modal yang berbeda.

Penelitian terdahulu tentang investor institusional di Jepang dilakukan oleh Miwa (2006) dan Seki (2005), yang mendokumentasikan bahwa investor institusional berperan semakin aktif dengan adanya perubahan hukum yang memperkuat fungsi pemantuan pada perusahaan-perusahaan di Jepang. Keberadaan mereka telah berkembang menjadi substansial dan memiliki persentase kepemilikan yang cukup besar pada tiap-tiap perusahaan. Ueda (2007) menjelaskan bagaimana investor institusional menuntut pengungkapan dan akuntabilitas yang lebih besar agar mereka dapat melakukan penilaian perusahaan secara wajar. Aktivisme pemegang saham oleh investor institusional diprakarsai oleh investor asing, yang kemudian diikuti oleh investor institusional domestik. Dengan demikian keberadaan investor insitutional yang semakin banyak dapat mengambil peran sebagai pemantau yang dapat meningkatkan keinformatifan laporan laba dan mencegah dilakukannya manajemen laba (*income increasing*) untuk tujuan oportunistik jangka pendek (Mizuno 2010).

Sementara itu, Indonesia juga telah mengalami industrialisasi yang pesat dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam beberapa dekade terakhir. Indonesia dicirikan sebagai salah satu negara berkembang di ASEAN. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di pasar negara berkembang ASEAN selama dua dekade terakhir dapat dikaitkan dengan bonus demografi, sumber daya alam yang melimpah, dan integrasi zona ekonomi yang berhasil (Lou et al., 2020). Perkembangan jumlah investor institusional di Indonesia juga tidak kalah pesatnya dengan di Jepang, bahkan dalam sampel penelitian ini proporsi kepemilikan institusional di Indonesia melebihi proporsi di Jepang. Namun demikian, literatur menunjukkan bahwa kepemilikan di pasar negara berkembang, tidak seperti di pasar negara maju. Investor institusional di negara berkembang lebih berperan sebagai pemegang saham pengendali (Putra, Sari, & Larasdiputra, 2019). Setianto & Sari (2017) mempelajari struktur kepemilikan dan kontrol perusahaan di sembilan negara Asia Timur, Indonesia termasuk dalam sampel penelitian tersebut. Kepemilikan di Indonesia memang lebih dominan pada kepemilikan keluarga, namun dalam penelitian ini tidak membahas kepemilikan keluarga melainkan kepemilikan institusionalnya. Temuan mereka menunjukkan bahwa pemegang saham institusional mengendalikan lebih dari setengah perusahaan. Pemegang saham pengendali menguasai mayoritas kursi di dewan direksi dan umumnya memainkan peran aktif dalam hal operasi perusahaan. Dengan kondisi lingkungan seperti ini, maka investor institusional domestik mengeluarkan biaya tinggi untuk melakukan pengendalian aktif, sedangkan aktivitas pemantauan hanya dilakukan oleh investor institusional asing. Dalam konteks pasar semacam ini, keberadaan investor institusional secara umum tidak dapat secara efektif mendorong manajer untuk meningkatkan keinformatifan laba.

Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan bukti empirik tentang peran investor institusional pada dua kondisi pasar yang berbeda, dan yang mempunyai kecenderungan pola perilaku yang berbeda pula. Analisis peran investor institusional dalam meningkatkan keinformatifan laba melalui perataan laba sebagai teknik manajemen laba (*income increasing*) oleh manajemen di pasar saham Indonesia dan Jepang akan meningkatkan pemahaman tentang keputusan perataan laba di lingkungan pasar modal yang mana investor institusional dianggap sebagai pemegang saham mayoritas. Investor institusional di Jepang ditengarai lebih berperan sebagai pemantau yang dapat mendorong tersedianya laporan laba yang lebih informatif, sedangkan di Indonesia keinformatifan laba tidak dapat diperoleh dengan besarnya kepemilikan institusional, karena investor institusional lebih berperan sebagai pemegang saham pengendali.

## METODE PENELITIAN

### Sampel Penelitian

Sampel yang terpilih untuk perusahaan manufaktur di Indonesia sebanyak 66 perusahaan dari 199 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang terpilih untuk perusahaan manufaktur di Jepang sebanyak 800 perusahaan dari 1.567 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jepang. Total dari keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 866 perusahaan setiap tahunnya.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengambil data dari *database* Osiris, Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Jepang, dengan menggunakan metode penyampelan secara purposif. Sampel ditetapkan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Jepang periode tahun 2010-2018. Hanya perusahaan manufaktur yang diambil sebagai sampel untuk menjaga homogenitas karakteristik industri ketika mengestimasi manajemen laba dengan model. Kriteria lain yang harus terpenuhi yakni sampel memiliki kelengkapan data sesuai yang dibutuhkan untuk mengukur variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol dalam penelitian ini.

### Pengukuran Variabel

#### Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *income smoothing* dan manajemen laba-*income increasing*. *Smoothness* digunakan untuk mengestimasi tingkat *income smoothing*, sedangkan Model Stubben (2010) untuk mengukur manajemen laba-*income increasing*.

Ewert dan Wagenhofer (2009) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah (*smooth*). Pengukuran *smoothness* menggunakan standar deviasi laba operasional (Std.OP) dan standar deviasi dari arus kas operasional (Std.CFO) yang dirumuskan sebagai berikut (Leuz et al. 2003; Dou et al. 2013):

$$Smoothness (IS) = \frac{Std. OP}{Std. CFO}$$

Peneliti mengukur *income smoothing* menggunakan pengukuran *smoothness*. *Smoothness* dihitung melalui standar deviasi laba operasional dibagi dengan standar deviasi arus kas operasional. Khusus untuk variabel *smoothness* peneliti menghitung Std OP dan Std CFO dengan menggunakan data OP dan CFO tahun 2010 – 2018, dalam hal ini deviasi standar dihitung dengan menggunakan periode 5 tahun ke belakang. Dengan demikian variabel IS untuk keperluan pengujian tersedia mulai tahun 2014 sampai 2018. Makin rendah nilai *smoothness* makin mengindikasikan adanya perataan laba. Nilai *smoothness* yang lebih besar dari 1 mengindikasikan adanya perataan laba terbalik (*reverse income smoothing*).

Peneliti menggunakan model Model Stubben (2010) untuk mengestimasi manajemen laba. Model ini merupakan pengukuran manajemen laba yang berbasis *revenue discretionary*. Analisis simulasi mengungkapkan bahwa model pendapatan lebih baik daripada model akrual untuk mendeteksi manajemen laba ketika mengestimasi manipulasi pendapatan dan biaya dalam jumlah yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa model pendapatan lebih kecil kemungkinannya daripada model akrual untuk secara salah menunjukkan manajemen laba, dan lebih baik daripada model akrual untuk mendeteksi manajemen laba ketika terjadi. Stubben (2010) mengembangkan model pendapatan kuartalan untuk mengestimasi manajemen laba (EM).

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta \Delta Rev_{q1-q3} + \beta 2 \Delta Rev_{q4} + \epsilon_{it}$$

Dalam hal ini:

- $\Delta AR_{it}$  : perubahan piutang perusahaan i pada tahun t
- $\Delta Rev_{q1-q3}$  : perubahan pendapatan pada tiga kuartal pertama
- $\Delta Rev_{q4}$  : perubahan pendapatan pada kuartal empat
- $\epsilon_{it}$  : error term yang selanjutnya digunakan untuk mengestimasi *discretionary accruals*

Dari persamaan tersebut, estimasi untuk *Non-Discretionary Accruals* (NDA) adalah  $\beta 1 \Delta R_{q1-q3} + \beta 2 \Delta R_{q4}$ , sementara untuk *Discretionary Accruals* (DA) adalah  $\epsilon_{it}$ . DA akan menjadi proksi untuk *earnings management* (EM), dalam hal ini yang akan diambil hanya EM yang bertanda positif yang memproksikan *income increasing earnings management*.

### Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusi seperti contohnya, reksadana, perusahaan sekuritas, asuransi, dana pensiun, institusi keuangan dan lainnya (Pirzada et al, 2015). Kepemilikan institusional ini dapat dilihat pada struktur kepemilikan perusahaan dengan melihat persentase kepemilikan oleh institusi non pemerintah atau intitusi yang dimaksud oleh Pirzada *et al.* (2015). Investor dengan kepemilikan institusional memiliki insentif untuk mendapatkan informasi relevan tentang keuangan perusahaan, dan berperan sebagai pemantau terhadap manajemen perusahaan (Shleifer dan Vishny 1997). Investor institusional dapat lebih mudah untuk menemukan adanya masalah dan tanda-tanda kemungkinan terjadinya manajemen laba. Cara menghitung kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi non pemerintah}}{\text{jumlah saham yang beredar keseluruhan}} \times 100\%$$

### Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang dapat mempengaruhi *income smoothing* dan *earnings management* dalam penelitian ini yaitu *leverage*, *profitabilitas*, *size* dan *gross profit margin*. *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur pendanaan suatu perusahaan yang berasal dari penggunaan hutang. *Leverage* dalam penelitian ini akan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Leverage* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari kegiatan yang dilakukan dalam satu periode akuntansi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Perhitungan untuk ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{net income}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Ukuran besar kecilnya suatu perusahaan dapat dinilai dari total asset yang dimiliki. Variabel yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan adalah logaritma natural dari total aset.

$$Size = \text{Log}^n \text{ total aset}$$

Stubben (2010) mengatakan *gross profit margin* mampu mewakili kinerja operasional perusahaan dan dapat dibandingkan dengan pesaing lain. *Gross profit margin* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{gross profit}}{\text{sales}} \times 100\%$$

### Desain Penelitian

Pertama-tama, untuk menguji hipotesis 1, peneliti mengestimasi manajemen laba dengan pola *income increasing* dengan mengadopsi Model Stubben (2010). Estimasi ini dilakukan setiap tahun sepanjang periode penelitian 2014 - 2018. Dari perhitungan ini akan diperoleh data manajemen *laba income increasing* (EM) setiap perusahaan pada setiap tahunnya. Variabel IO yang menjadi proksi kepemilikan institusional kemudian diregresikan dengan EM secara *cross-sectional* setiap tahun sepanjang tahun pengamatan. Langkah pertama ini dilakukan secara terpisah untuk sampel perusahaan di Indonesia dan Jepang.

Langkah berikutnya, peneliti melakukan estimasi terhadap perataan laba (IS) dengan menggunakan rasio *smoothness*. Untuk menangkap pembalikan perataan laba selama periode pengamatan, variabel Std.OP dan Std.CFO dihitung 5 tahunan, dengan menggunakan data periode 2010-2018, dan menghasilkan pengukuran *smoothness* setiap tahun selama periode 2014-2018 untuk setiap perusahaan yang masuk dalam sampel penelitian ini. Pengujian hipotesis ke-2 dilakukan dengan melakukan regresi secara *cross-sectional* IO terhadap IS. IS yang merupakan pengukur perataan laba diregresikan dengan IO secara *cross-sectional* setiap tahun sepanjang tahun pengamatan. Hal ini dilakukan untuk menangkap tindakan perataan laba terbalik (*reverse income smoothing*).

Langkah terakhir untuk menguji hipotesis 3, peneliti membandingkan hasil pengujian yang diperoleh dari langkah pertama dan ke dua yang masing-masing telah dilakukan di Indonesia dan

Jepang. Dari observasi perbandingan ini, dapat dianalisis perbedaan perilaku investor institusional pada kedua negara.

### Model Statistis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan model statistis sebagai berikut.

Model Statistis 1

$$EM = \alpha_1 + \beta_1 INST + C_1 ROA + C_2 DAR + C_3 SIZE + C_4 GRM + \varepsilon$$

Hipotesis terdukung apabila:  $\beta_1 > 0$  dan signifikan

Dalam hal ini:

EM	: <i>Earnings management</i>
$\alpha_1$	: Konstanta
$\beta_1, C_1, C_2, C_3, C_4$	: Koefisien regresi
INST	: Kepemilikan institusional
ROA	: <i>Return on asset</i>
DAR	: <i>Debt to asset ratio</i>
SIZE	: Ukuran perusahaan
GRM	: <i>Gross profit margin</i>
e	: <i>error</i>

Model Statistis 2

$$IS = \alpha_1 + \beta_1 INST + C_1 ROA + C_2 DAR + C_3 GRM + C_4 SIZE + \varepsilon$$

Hipotesis terdukung apabila:  $\beta_1 > 0$  dan signifikan

Dalam hal ini :

IS	: <i>Income smoothing</i>
$\alpha_1$	: Konstanta
$\beta_1, C_1, C_2, C_3, C_4$	: Koefisien regresi
INST	: Kepemilikan institusional
ROA	: <i>Return on asset</i>
DAR	: <i>Debt to asset ratio</i>
SIZE	: Ukuran perusahaan
GRM	: <i>Gross profit margin</i>
e	: <i>error</i>

Uji Statistis 3

Uji statistis 3 dilakukan dengan membandingkan koefisien  $\beta_1$  dari model statistis 1 dan 2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Jepang pada tahun 2010 – 2018. Berikut ini adalah tabel jumlah sampel yang digunakan peneliti untuk melakukan pengujian hipotesis:

**Tabel 1 Hasil Pengambilan Sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan Indonesia	Jumlah Perusahaan Jepang	Jumlah Seluruh Perusahaan
Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Jepang (2010-2018)	199	1.567	1.766
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data dalam mengukur setiap variabel dalam penelitian	-107	-767	-874
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang negara sendiri	-26	0	-26
<b>Jumlah perusahaan terpilih</b>	<b>66</b>	<b>800</b>	<b>866</b>
Tahun pengamatan (2014 - 2018)	5	5	5
<b>Jumlah observasi (perusahaan tahun)</b>	<b>330</b>	<b>4.000</b>	<b>4.330</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif data di Indonesia dan Jepang, secara berurutan, untuk semua variabel yang digunakan untuk pengujian hipotesis statistik. Beberapa hal yang dapat disoroti dari distribusi data yang ditunjukkan dalam tabel tersebut antara lain adalah variabel EM, IS, dan INST sebagai variabel utama dalam penelitian ini. Sedangkan variabel lainnya merupakan variabel kontrol masing-masing, untuk setiap model regresi yang dijalankan.

**Tabel 2 Data Statistik Deskriptif untuk Negara Indonesia**

Variabel	N	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviation
<b>Variabel</b>					
<b>Dependen:</b>					
IS	330	1,2815	0,04	8,52	1,17711
EM (positif)	164	16,6604	0,03	139,27	21,21914
<b>Vaiabel</b>					
<b>Independen:</b>					
INST (untuk model 2)	330	72,4968	8,63	99,95	17,50197
INST (untuk model 1)	164	72,5470	32,22	98,24	15,37376
<b>Variabel Kontrol</b>					
<b>untuk Model 2:</b>					
DAR	330	0,4506	0,08	0,92	0,20411
ROA	330	8,5702	-60,57	70,91	12,93524
GRM	330	29,82	-2,73	85,82	18,05212
SIZE	330	21,5699	17,66	26,57	1,68651
<b>Variabel Kontrol</b>					
<b>untuk Model 1:</b>					
DAR	164	0,4538	0,11	0,90	0,19958
ROA	164	10,7294	-11,41	70,91	14,28248
GRM	164	32,0334	3,51	76,92	17,37591
SIZE	164	21,7797	17,66	26,57	1,77442

Keterangan: Jumlah perusahaan adalah 66, jumlah N adalah 66 perusahaan x 5 tahun = 330 observasi.

N = 330 data IS, INST model 1, DAR, ROA, GRM dan SIZE selama 5 tahun.

N = 164 data EM positif (*income increasing*), INST model 2, DAR, ROA, GRM dan Size selama 5 tahun (2014-2018).

Sumber: Hasil Pengolahan Data

**Tabel 3 Data Statistik Deskriptif untuk Negara Jepang**

Variabel	N	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviation
<b>Variabel Dependen:</b>					
IS	4.000	1,3769	0,04	22,59	1,35268
EM (positif)	1.775	9,6733	0,01	171,25	14,41053
<b>Variabel</b>					
<b>Independen:</b>					
INST (untuk model 2)	4.000	18,6766	0,11	79,36	15,15715
INST (untuk model 1)	1.775	19,4785	0,11	79,36	15,42824
<b>Variabel Kontrol</b>					
<b>untuk Model 2:</b>					
DAR	4.000	0,426	0,07	0,98	0,17343
ROA	4.000	5,8451	-52,09	32,97	4,78428
GRM	4.000	32,2559	-21,89	90,19	13,54041
SIZE	4.000	18,3657	14,58	23,77	1,47824
<b>Variabel Kontrol</b>					
<b>untuk Model 1:</b>					

<b>DAR</b>	1.775	0,4236	0,07	0,98	0,17271
<b>ROA</b>	1.775	6,4299	-20,85	32,97	4,53477
<b>GRM</b>	1.775	32,1200	-21,89	90,19	13,50297
<b>SIZE</b>	1.775	18,3502	14,70	23,74	1,46398

Keterangan : Jumlah perusahaan adalah 800, jumlah N adalah 800 perusahaan x 5 tahun = 4000 observasi  
 N = 4000 data IS, INST model 1, DAR, ROA, GRM dan SIZE selama 5 tahun.  
 N = 1775 data EM positif (*income increasing*), INST model 2, DAR, ROA, GRM dan Size selama 5 tahun (2014-2018).

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Seperti ditunjukkan pada Tabel 2 dan 3 di atas, nilai rata-rata EM untuk Indonesia dan Jepang adalah 16,6604 dan 9,6733 secara berturut-turut, dengan distribusi data yang menunjukkan range lebih lebar di Indonesia dibandingkan dengan di Jepang. Nilai EM ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan EM-*income increasing* rata-rata lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan di Jepang.

Nilai rata-rata IS di Indonesia dan Jepang adalah 1,2815 dan 1,3769 secara berurutan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut rata-rata memiliki ratio *smoothness* di atas 1, yang dapat dimaknai sebagai tindakan perataan laba terbalik (*reverse income smoothing*). Karena tindakan *income smoothing* dilakukan untuk menambah keinformatifan laba, maka tindakan *reverse income smoothing* pun bila dilakukan merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengembalikan informasi laporan laba pada kondisi yang wajar.

Sama halnya dengan kepemilikan institusional, nilai rata-rata IO di Indonesia dan Jepang sebesar 72% dan 18%, secara berurutan, namun deviasi standar IO pada kedua negara tersebut hampir sama yakni 17% dan 15% secara berurutan. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi nilai IO di Indonesia condong pada nilai yang relatif lebih besar dibandingkan dengan di Jepang. Indonesia memiliki perusahaan-perusahaan yang kepemilikan institusionalnya proporsinya cukup besar dibanding di Jepang.

Untuk variabel kontrol DAR, GRM, dan Size, perusahaan-perusahaan di Indonesia dan Jepang memiliki nilai rata-rata yang hampir sama. Namun untuk ROA yang mengukur kinerja perusahaan dari aspek profitabilitasnya, rata-rata ROA di Indonesia 8,5% lebih tinggi dibandingkan di Jepang 5,8%, demikian juga dengan range sebaran minimum dan maksimum di Indonesia sebaran datanya lebih lebar dengan deviasi standar sebesar 12,93 dibandingkan hanya 4,78 di Jepang.

### Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4 dan 5 menyajikan hasil dari pengujian hipotesis 1 dan 2 di Indonesia dan Jepang. Pengujian model 1 menggunakan model *ordinary least square regressions*, sedangkan model 2 dengan menggunakan *weighted least square regressions*, karena dari hasil uji asumsi ditemukan masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4 Hasil Uji Regresi Model Statistis 1**  
 $EM = \alpha_1 + \beta_1 INST + C_1 ROA + C_2 DAR + C_3 SIZE + C_4 GRM + \varepsilon$

Tahun		Konstanta	INST	DAR	ROA	GRM	SIZE	N
<b>Indonesia</b>								
2014	Koef	12,705	-0,057	21,602	-0,255	0,469*	-0,796	36
	t	(0,273)	(-0,232)	(1,374)	(-0,915)	(2,481)	(-0,396)	
2015	Koef	-96,463	0,409	-21,889	0,680	-0,352	4,569	26
	t	(-1,100)	(1,121)	(-0,723)	(1,279)	(-0,892)	(1,225)	
2016	Koef	141,957*	-0,122	-6,401	0,192	-0,289	-4,759**	35
	t	(2,533)	(-0,464)	(-0,288)	(0,539)	(-0,861)	(-2,088)	
2017	Koef	144,883	0,076	47,114*	0,663	-0,555	-6,288	36
	t	(1,360)	(0,147)	(-1,884)	(1,321)	(-1,111)	(-1,634)	
2018	Koef	7,713	0,015	5,879	(-0,152)	0,007	0,061	31
	t	(0,363)	(0,164)	(0,686)	(-1,179)	(0,069)	(0,069)	
<b>Jepang</b>								

Tahun		Konstanta	INST	DAR	ROA	GRM	SIZE	N
2014	Koef	4,155***	0,010*	0,137	0,020	-0,002	-0,159***	298
	t	(4,213)	(1,961)	(0,291)	(1,241)	(-0,275)	(-2,840)	
2015	Koef	5,360***	0,013**	0,777	0,025	0,003	-0,260***	270
	t	(4,195)	(2,008)	(1,371)	(1,148)	(0,403)	(-3,574)	
2016	Koef	2,078*	0,012**	1,165**	-0,015	0,006	-0,078	363
	t	(1,911)	(2,021)	(2,313)	(-0,713)	(0,957)	(-1,332)	
2017	Koef	33,638***	0,094***	0,184*	0,145	-0,016	-1,445***	554
	t	(4,938)	(2,629)	(0,057)	(1,050)	(-0,388)	(-3,818)	
2018	Koef	2,913*	0,006	1,793**	0,010	0,014	-0,167**	291
	t	(1,951)	(0,720)	(2,420)	(0,439)	(1,472)	(-1,980)	

Keterangan: \*\*\* : Signifikan 1%

\*\* : Signifikan 5%

\* : Signifikan 10%

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 4 menunjukkan hasil uji hipotesis 1, yang dilakukan secara *cross-sectional* dari tahun ke tahun mulai 2014-2018. Secara statistik tidak ditemukan pengaruh yang positif dan signifikan dari kepemilikan institusional (INST) terhadap *earnings management* dengan pola *income increasing* (EM) di Indonesia. Hasil yang berbeda ditemukan di Jepang, kepemilikan institusional (INST) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management* dengan pola *income increasing* (EM) pada semua tahun kecuali tahun 2018. Pada tahun 2014 koefisien variabel INST signifikan dengan  $\alpha = 10\%$ , pada tahun 2015 dan 2016 signifikan dengan  $\alpha = 5\%$ , dan pada tahun 2017 signifikan dengan  $\alpha = 1\%$ . Terlihat bahwa pengaruh kepemilikan INST terhadap EM semakin menguat dari tahun 2014 ke tahun 2017 di Jepang, atau dapat juga dikatakan bahwa trend dari pengaruh kepemilikan institusional semakin meningkatkan manajemen laba dengan pola *income increasing*. Dengan demikian, hanya hasil uji regresi dengan sampel perusahaan-perusahaan di Jepang yang dapat menyediakan bukti empiris yang mendukung hipotesis 1.

Variabel kontrol di Indonesia yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pola *income increasing* adalah ukuran perusahaan tahun 2016. Hasil pengujian untuk variabel kontrol di Jepang menyatakan bahwa DAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *earnings management*. Variabel kontrol size memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *earnings management* di Jepang.

Hasil uji hipotesis 2 di negara Indonesia dan Jepang ditunjukkan pada Tabel 5. Pengaruh negatif dan signifikan pada level  $\alpha = 5\%$  ditemukan untuk variabel INST terhadap *income smoothing* (IS) di Indonesia, hanya pada tahun 2015 saja, dengan nilai koefisien -0,003. Sedangkan pada tahun-tahun yang lain yakni 2014, 2016-2018, ditemukan pengaruh negatif pada variabel INST terhadap IS, namun tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi kepemilikan institusional di Indonesia tidak mendorong adanya tindakan *income smoothing*, kecuali pada tahun 2015.

Untuk hasil regresi pada sampel perusahaan-perusahaan di Jepang, koefisien regresi untuk variabel INST terhadap IS, tahun 2014-2018, menunjukkan nilai yang positif dan signifikan dengan  $\alpha = 1\%$  secara berturut-turut, kecuali pada tahun 2018 signifikan dengan  $\alpha = 5\%$ . Hasil uji regresi pengaruh variabel INST terhadap IS di Jepang, yang konsisten memiliki arah positif dan signifikan secara statistik, menyediakan bukti empiris yang mendukung hipotesis 2. Hal ini tidak ditemukan pada sampel perusahaan-perusahaan di Indonesia.

**Tabel 5 Hasil Uji Regresi Model Statistis 2**

$$IS = \alpha_1 + \beta_1 INST + C_1 ROA + C_2 DAR + C_3 GRM + C_4 SIZE + \varepsilon$$

Tahun		Konstanta	INST	DAR	ROA	GRM	N
<b>Indonesia</b>							
2014	Koef	0,565	0,013	-0,663	0,008	0,022***	330
	t	(1,072)	(-2,320)	(-1,451)	(0,931)	(3,428)	
2015	Koef	-0,401	-0,003**	-0,371	0,018	0,018**	330

Tahun		Konstanta	INST	DAR	ROA	GRM	N
2016	<i>t</i>	(0,677)	(-0,480)	(-0,683)	(1,555)	(2,499)	330
	Koef	-0,101	-0,007	-0,552	0,012	0,020***	
2017	<i>t</i>	(-0,190)	(-1,168)	(-1,019)	(1,261)	(2,767)	330
	Koef	-0,468	-0,003	-0,166	0,012	0,016**	
2018	<i>t</i>	(-1,042)	(-0,614)	(-0,333)	(1,472)	(2,510)	330
	Koef	-0,229	-0,007	0,005	0,005	0,017**	
<b>Jepang</b>							
2014	Koef	-1,086***	0,006***	0,539***	0,030***	0,018***	800
	<i>t</i>	(0,000)	(3,279)	(2,964)	(4,289)	(8,009)	
2015	Koef	-0,947***	0,006***	0,362**	0,015***	0,019***	800
	<i>t</i>	(0,001)	(3,371)	(2,108)	(2,785)	(8,604)	
2016	Koef	0,006***	0,006***	0,250	0,025***	0,017***	800
	<i>t</i>	(0,001)	(3,333)	(1,458)	(3,606)	(7,309)	
2017	Koef	0,005***	0,005***	0,334*	0,024***	0,017***	800
	<i>t</i>	(0,004)	(2,897)	(1,809)	(3,390)	(7,434)	
2018	Koef	-0,900***	0,004**	0,365*	0,035***	0,013***	800
	<i>t</i>	(0,000)	(2,036)	(1,936)	(5,207)	(5,329)	

Keterangan:

- \*\*\* : Signifikan 1%
- \*\* : Signifikan 5%
- \* : Signifikan 10%

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Variabel kontrol yang digunakan dalam pengujian model regresi 2 adalah leverage (DAR), profitabilitas (ROA) dan *gross profit margin* (GRM). Variabel SIZE digunakan sebagai *weight* untuk melakukan pengujian dengan metode *weighted least square regression*. Pada sampel Indonesia, variabel kontrol yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing* adalah *gross profit margin* (GRM). Variabel kontrol yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing* di Jepang adalah DAR, ROA dan GRM.

Setelah mengamati hasil uji hipotesis 1 dan 2, maka dengan mudah dapat diketahui perbandingan hasil uji statistis untuk kedua negara yakni Indonesia dan Jepang. Hipotesis 3a dapat diuji dengan mengobservasi Tabel 4, pada kolom koefisien regresi dari variabel INST di Indonesia dan Jepang. Dengan jelas dapat diobservasi perbedaannya, karena untuk sampel perusahaan-perusahaan di Jepang, variabel INST berpengaruh positif dan signifikan konsisten pada hampir setiap tahun, sedangkan di Indonesia arah koefisien regresi variabel INST sebagian bertanda positif dan negatif, serta tidak signifikan secara statistis. Dengan demikian Hipotesis 3a, pengaruh positif variabel INST terhadap EM lebih kuat di Jepang daripada di Indonesia, terdukung.

Demikian juga untuk Hipotesis 3b, analisis perbandingan dapat dilakukan dengan cara yang sama yakni mengobservasi koefisien regresi variabel INST di Indonesia dan Jepang pada Tabel 5. Sejalan dengan hipotesis 3a, koefisien regresi variabel INST di negara Jepang menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan hampir pada semua periode pengamatan, sedangkan di Indonesia koefisien regresi variabel INST memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistis. Dengan demikian Hipotesis 3a, pengaruh positif variabel INST terhadap IS lebih kuat di Jepang daripada di Indonesia, terdukung.

## Pembahasan

Implikasi yang didapatkan dari keseluruhan pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional memang dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan keinformatifan laba. Dalam studi yang dilakukan pada dua negara, Indonesia dan Jepang, kepemilikan institusional di Jepang secara konsisten menunjukkan kontribusinya dalam meningkatkan keinformatifan laba. Namun hal tersebut tidak ditemukan di Indonesia.

Peningkatan keinformatifan laba yang ditengarai dapat menurunkan informasi asimetri dan biaya keagenan dilakukan oleh manajer pada perusahaan-perusahaan di Jepang, ketika insentif untuk melakukan manajemen laba-*income increasing* merupakan kesempatan untuk mengungkapkan informasi privat kepada pasar, bahwa pada masa depan perusahaan akan mengalami peningkatan kinerja yang dapat diprediksi dengan menggunakan informasi laba pada saat ini. Setelah informasi tersebut ditangkap oleh pasar, manajer kemudian melakukan perataan laba terbalik (*inverse income smoothing*), untuk mengembalikan pada posisi laba yang sebenarnya. Oleh karenanya pada regresi model ke-2 yang ditunjukkan pada Tabel 5, koefisien regresi INST terhadap IS, yang diproksi dengan rasio *smoothness*, bertanda positif. Rasio *smoothness* yang makin meningkat sejalan dengan makin meningkatnya kepemilikan institusional, menunjukkan adanya tindakan *reverse income smoothing*.

Bukti empirik yang diperoleh pada pasar negara maju yang diwakili oleh Jepang pada penelitian ini, mendokumentasikan bahwa investor institusional yang berpengetahuan lebih berperan sebagai pemantau manajer yang berkemampuan pula, dalam mengambil keputusan yang tepat terkait dengan masa depan perusahaan yang terungkap pada informasi laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lima et al. (2018) yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kepemilikan institusional terhadap kualitas laba dengan sampel perusahaan-perusahaan di Perancis, Jerman, Spanyol, dan Amerika Serikat.

Meskipun proporsi kepemilikan institusional di Jepang secara rata-rata masih lebih rendah daripada di Indonesia, namun keberadaannya cukup efektif untuk mendorong manajer dalam meningkatkan keinformatifan laba, dalam penelitian ini dengan cara melakukan tindakan manajemen laba-*income increasing* yang diikuti *reverse income smoothing*. Sebaliknya kondisi semacam ini tidak terjadi di Indonesia, karena investor institusional di negara berkembang justru lebih berperan sebagai pemegang saham pengendali, yang bersama-sama manajer dapat melakukan tindakan yang bersifat oportunistik. Oleh karenanya, variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba-*income increasing* maupun *income smoothing* di Indonesia. Keberadaan investor institusional tidak mendorong manajemen untuk meningkatkan keinformatifan laba.

## KESIMPULAN

Hal-hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, yang pertama kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba-*income increasing* di Jepang, namun tidak demikian di Indonesia. Yang ke dua, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *reverse income smoothing* di Jepang, namun tidak demikian di Indonesia. Kedua bukti empirik tersebut menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional di Jepang dapat mendorong manajer untuk meningkatkan keinformatifan laba melalui tindakan manajemen laba-*income increasing* yang diikuti dengan *reverse income smoothing*. Pada akhirnya, dengan membandingkan bukti empirik yang diperoleh dari sampel perusahaan-perusahaan di Indonesia dan Jepang, dapat disimpulkan bahwa pada negara maju peran investor institusional yang berpengetahuan, lebih berperan sebagai pemantau manajer yang berkemampuan, untuk dapat memanfaatkan peluang dengan cara meningkatkan keinformatifan laba. Sedangkan pada negara berkembang keberadaan investor institusional lebih berperan sebagai pengendali yang bersama-sama manajer dapat melakukan tindakan yang bersifat oportunistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Hermawati Nurciptaning, Nazar, Mohamad Rafki, & Aminah, Wiwin. (2017). Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 71–78.
- Chen, Ching Lung, Weng, Pei Yu, & Lin, Yu Chih. (2020). Global financial crisis, institutional ownership, and the earnings informativeness of income smoothing. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 35(1), 53–78.
- Gunawan, I. Ketut, Darmawan, Nyoman Ari Surya, SE, Ak, & Purnamawati, I. Gusti Ayu. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 3(1).

- Hakim, Arif Rachmad, & Praptoyo, Sugeng. (2015). Pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 4(7).
- Kurniasih, Butar Butar Linda, & Sri, Sudarsi. (2012). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba: studi empiris pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 1(2).
- Kurniawansyah, Deddy. (2018). Apakah manajemen laba termasuk kecurangan?: Analisis literatur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1).
- Lou, Kuo Ren, Lu, Yang Kai, & Shiu, Cheng Yi. (2020). Monitoring role of institutional investors and acquisition performance: Evidence from East Asian markets. *Pacific-Basin Finance Journal*, 59, 101244.
- Pratista, Caecilia Antari. (2013). Pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas melalui pengungkapan corporate social and environmental responsibility sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Pratiwi, Ni Wayan Piwi Indah, & Damayanthi, I. Gusti Ayu Eka. (2017). Analisis perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(1), 496–525.
- Putra, I. Gst B. Ngr P., Sari, A. A. Pt Ag Mirah Purnama, & Larasdiputra, Gde Deny. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial pada konservatisme akuntansi. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 18(1), 41–51.
- Rahayu, Sri Mangesti, Ramadhanti, Wita, & Widodo, Taufik Margi. (2018). *Analisis pengaruh gender direksi dan komisaris, manajemen laba, serta kinerja perusahaan terhadap kompensasi manajemen puncak di ASEAN*. Deepublish.
- Rangga, Christa, & Sugiyono, Sugiyono. (2017). Pengaruh growth opportunity, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(2).
- Senjaya, Stacia, Randa, Fransiskus, & Sampe, Ferdinandus. (2021). CSR terhadap nilai perusahaan: Integrasi pengaruh manajemen laba dan kepemilikan keluarga. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti Vol*, 8(1).
- Setianto, Rahmat Heru, & Sari, Putri Kartika. (2017). Perusahaan keluarga dan kebijakan dividen di Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 21(2), 107.
- Tiyaji, Pitri. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap earning per share pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wiryadi, Arri, & Sebrina, Nurzi. (2013). Pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. *Wahana Riset Akuntansi*, 1(2), 155–180.
- Yasa, Gerianta Wirawan. (2013). Perataan laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(2), 297–317.